

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan tertua di Indonesia, eksistensinya sampai sekarang masih ada. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Para santri di pondok pesantren belajar hidup bermasyarakat, berorganisasi, memimpin dan dipimpin.¹

Pesantren sebagai institusi pendidikan sekaligus unit sosial, terbentuk dari beberapa unsur yaitu adanya seorang kyai, masjid, asrama, santri dan kitab kuning. Diantara kelima unsur tersebut, kyai sebagai pengasuh (leader) menempati posisi sentral. Seorang kyai adalah pemilik, pengelola dan pengajar kitab sekaligus merangkap imam pada setiap acara yang digelar dalam pondok pesantren.²

Kyai merupakan tokoh sentral yang berada di pondok pesantren dan mempunyai ciri khas yang berbeda dibandingkan dengan tokoh pendidikan lainnya. Dalam mengembangkan pondok pesantren, tentunya kyai mempunyai strategi yang disesuaikan dengan kapasitas yang dimiliki kyai. Seperti halnya membuat wadah bagi santri yang berkeinginan belajar di dalam pesantren sekaligus di luar pesantren. Kepemimpinan pesantren biasanya berpusat pada seorang kyai.

¹Mashutu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 2014), 6.

²Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan hidup*, (Jakarta: LP3ES, 2012), 44-60.

Ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain. Pondok pesantren merupakan kompleks yang di dalamnya terdapat bangunan tempat tinggal pengasuh, masjid, asrama santri dan tempat belajar santri.³ Peranan kyai dan santri dalam menjaga tradisi dan keagamaan akhirnya membentuk subkultur pesantren, yaitu suatu gerakan sosial budaya yang dilakukan komunitas santri dengan karakter keagamaan dalam kurun waktu relatif panjang.⁴

Kemampuan pesantren untuk tetap *survive* hingga kini tentu merupakan kebanggaan tersendiri bagi umat Islam, terutama dari kalangan pesantren. Hal ini sangat beralasan, sebab di tengah arus globalisasi, dunia pesantren masih konsisten dengan konsep sistem pendidikan yang mungkin oleh sebagian orang dianggap kuno dan *conservative*. Padahal, seiring dengan pergeseran zaman, santri membutuhkan sebuah pengakuan formalitas. Sebutlah seperti ijazah serta penguasaan bidang keahlian atau keterampilan tertentu yang dapat mengantarkannya agar mampu menjalani kehidupan.

Beberapa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang meningkatkan SDM. Pesantren yang awalnya dikenal hanya fokus pada pelajaran yang bersumber dari kitab klasik, kini berkembang dan ikut serta membantu belajar di sekolah formal, sebagai contoh pondok pesantren Lirboyo Unit Darussalam. Pondok pesantren Lirboyo Unit Darussalam merupakan pondok pesantren yang memperbolehkan santrinya untuk mengecam pendidikan di luar pesantren. Pondok pesantren Lirboyo Unit Darussalam terletak di Jalan H. M. Winarto, Lirboyo, Mojoroto, Kediri.

³Sukanto, *Kepemimpinan Kyai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2016), 1.

⁴Ibid., 2.

Pondok pesantren tersebut juga merupakan pondok cabang Lirboyo yang berdiri sekitar 20 Februari 2002 M. Pondok pesantren Lirboyo Unit Darussalam merupakan pondok pesantren yang kosen pada pendidikan formal dan non-formal.

Hal tersebut menjadi menarik karena pengasuh pondok pesantren Lirboyo Unit Darussalam melakukan strategi pengelolaan pondok pesantren yang bersifat global pada kegiatan santrinya. Strategi tersebut bisa jadi upaya untuk pengembangan kyai dalam mengelola pesantren yang menggabungkan pendidikan tradisional dan moderen.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dipahami bahwa keberadaan Pondok Pesantren Lirboyo Unit Darussalam sekaligus menjadi tempat tinggal santri yang bersekolah formal sebagai pengembangan pendidikan tradisional dan pendidikan moderen ini sangat menarik untuk diteliti. Maka peneliti mengajukan skripsi yang berjudul **“STRATEGI PENGASUH PONDOK PESANTREN LIRBOYO UNIT DARUSSALAM DALAM MEMADUKAN PENDIDIKAN FORMAL DAN NON-FORMAL”**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi pengasuh dalam memadukan pendidikan formal dan non-formal di Pondok Pesantren Lirboyo Unit Darussalam?
2. Bagaimana implementasi strategi tersebut dalam pendidikan formal dan non-formal di Pondok Pesantren Lirboyo Unit Darussalam?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada fokus penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui strategi pengasuh dalam memadukan pendidikan formal dan non-formal Pondok Pesantren Lirboyo Unit Darussalam.
2. Mengetahui implementasi strategi dalam mengelola pendidikan formal dan non-formal Pondok Pesantren Lirboyo Unit Darussalam.

D. Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dan masukan bagi dunia pendidikan Islam dan pengembangan santri di pondok pesantren.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan agar peneliti dapat meningkatkan kemampuan intelektual dalam melakukan penelitian khususnya dalam hal-hal mendukung dan menghambat proses belajar.

- b. Bagi Lembaga Pendidikan serta Pembaca/Mahasiswa IAIN Kediri

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan yang berharga dalam pengembangan ilmu pengetahuan, dan kepustakaan dalam lembaga pendidikan khususnya bagi Fakultas Tarbiyah, agar dapat digunakan sebagai bahan acuan lebih lanjut oleh pemerhati masalah-masalah yang berkaitan dengan hal-hal yang mendukung dan menghambat belajar peserta didik di dalam pesantren.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan pada penelusuran tinjauan pustaka yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dakir berjudul pola kepemimpinan kyai dalam pengembangan pendidikan. Penelitian ini mengatakan kepemimpinan kyai dalam mengembangkan pendidikan adalah dengan cara melakukan identifikasi pokok persoalan dan penyebabnya, mencari alternatif solusi dan melakukan penyesuaian tradisi. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Hidayatullah Surabaya.⁵
2. Penelitian yang dilakukan oleh Fariha berjudul strategi kyai dalam mengelola pendidikan Islam di pesantren Al-Fadhilah Maguwoharjo Depok Sleman. Penelitian ini mengatakan peran dalam kepemimpinan kyai dalam mengembangkan panti asuhan menjadi pondok pesantren.⁶
3. Penelitian yang dilakukan oleh Amir Fadhilah berjudul struktur dan pola kepemimpinan kyai dalam pesantren Jawa. Penelitian ini membahas terkait struktur dan pola kepemimpinan kyai di Jawa bahwa pola kepemimpinan (kekuasaan) kyai di kalangan komunitas pesantren dan sekitarnya tetap memiliki tempat sendiri, dalam arti kyai tetap menempati posisi sebagai tokoh utama sebab kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru utama pada pesantren.⁷

⁵Dakir, "Pola Kepemimpinan Kyai dalam Mengembangkan Pendidikan (Studi Kasus Pondok Pesantren Hidayatulloh Surabaya)", *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 1 (Juni, 2012), 1.

⁶Fariha N. Qomariyah, "Strategi Kyai dalam Mengelola Pendidikan Islam di Pesantren Al-Fadhilah Maguwoharjo Depok Sleman".(Skripsi, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), 3.

⁷Amir Fadhillah, "Struktur dan Pola KepemimpinanKyai dalam Pesantren di Jawa", *Jurnal Studia Iskamika*, 1 (Juni, 2014), 8.